



## PRESERVATION OF RANDAI BY THE SALUAK BADETA STUDIOS AND THE YOUNG GENERATION OF SINTUAK TOBOH GADANG

Clara Putri<sup>1</sup>, Indrayuda<sup>2</sup>

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [claraputriiii@gmail.com](mailto:claraputriiii@gmail.com)<sup>1</sup>, [indrayuda@fbs.unp.ac.id](mailto:indrayuda@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

This study aims to analyze the Randai art preservation strategy by Sanggar Saluak Badeta and the involvement of the younger generation in Nagari Sintuak Toboh Gadang in facing the challenges of modernization. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, which were then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study revealed that Sanggar Saluak Badeta plays a central role in maintaining the existence of Randai through regular training programs, performances in traditional ceremonies, and intensive coaching for the younger generation who now play an active role as artists and organizational activists. The preservation strategy implemented includes adaptive performance innovation without reducing the value of originality, cross-sectoral collaboration with cultural institutions, and optimization of digital technology for documentation and promotion. It is concluded that the success of Randai preservation in this region is the result of collective synergy between art institutions, the active participation of the younger generation, and the support of the local community who have a high awareness of the sustainability of Minangkabau cultural heritage.

**Keyword:** Cultural Preservation, randai, Young Generation.

## PELESTARIAN RANDAI OLEH SANGGAR SALUAK BADETA DAN GENERASI MUDA SINTUAK TOBOH GADANG

Clara Putri<sup>1</sup>, Indrayuda<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

(\*) ✉ (e-mail) [claraputriiii@gmail.com](mailto:claraputriiii@gmail.com)<sup>1</sup>, [indrayuda@fbs.unp.ac.id](mailto:indrayuda@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pelestarian kesenian Randai oleh Sanggar Saluak Badeta serta keterlibatan generasi muda di Nagari Sintuak Toboh Gadang dalam menghadapi tantangan modernisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Sanggar Saluak Badeta berperan sentral dalam menjaga eksistensi Randai melalui program latihan rutin, pementasan dalam seremoni adat, serta pembinaan intensif bagi generasi muda yang kini berperan aktif sebagai pelaku seni sekaligus penggerak organisasi. Strategi pelestarian yang diterapkan mencakup inovasi pertunjukan yang adaptif tanpa mereduksi nilai orisinalitas, kolaborasi lintas sektoral dengan lembaga kebudayaan, serta optimalisasi teknologi digital untuk dokumentasi dan promosi. Disimpulkan bahwa keberhasilan pelestarian Randai di wilayah ini merupakan hasil sinergi kolektif antara lembaga seni, partisipasi aktif generasi muda, dan dukungan masyarakat lokal yang memiliki kesadaran tinggi terhadap keberlanjutan warisan budaya Minangkabau.

**Keyword:** Pelestarian, Randai, Generasi Muda.





## Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan suku, budaya, ras, agama, serta adat istiadat yang tersebar di setiap daerah dengan ciri khas daerah masing-masing. Sumatera Barat atau yang dikenal dengan istilah Minangkabau merupakan salah satu daerah yang memiliki keunikan budaya. Budaya Minangkabau merupakan salah satu warisan budaya tertua yang kaya akan adat istiadat dan seni tradisional yang unik. Budaya ini mengajarkan nilai-nilai penting yang berkaitan dengan adat istiadat dan kearifan lokal. Salah satu warisan budaya di Minangkabau yang banyak diminati oleh masyarakat yaitu randai.

Randai merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang berasal dari Sumatera Barat, khususnya Padang Pariaman. Randai digunakan sebagai media untuk menyampaikan *kaba* atau cerita rakyat melalui *gurindam* dan *syair* yang dinyanyikan. Pertunjukan randai diiringi oleh gerakan energik para pemain yang memukul celana galembong sambil mengikuti aba-aba dari seorang komando (*goreh*).

Contoh seni tradisional yang mencerminkan hal tersebut adalah randai Minangkabau. Randai berasal dari permainan rakyat generasi muda (dalam istilah Minangkabau disebut "anak nagari" pada masa tradisional. Menurut sastrawan A.A. Navis, kata "randai" berasal dari kata "andai-andai" yang diberi awalan 'ba-', sehingga menjadi "berandai-andai" yang artinya berangkai secara berturut-turut atau bersahut-sahutan.

Sejarah kesenian randai di Minangkabau telah ada sejak 1926. Kesenian randai ini mulai pudar karena generasi muda tidak memiliki melihat daya terhadap kesenian randai. Generasi muda lebih memilih game online sehingga randai saat ini terancam kelestariannya di Sumatera Barat, Kabupaten Padang Pariaman khususnya di Sanggar Saluak Badeta. Randai yang dulunya paling tidak sekali dalam setahun digelar, pada saat belakangan sudah jarang. Bahkan kesenian randai sekarang nyaris punah. Dilihat dari kaca mata kesenian, kenyataan ini patut disayangkan (Moenir, 1983:10).

Bagi masyarakat Minangkabau salah satu poin penting dalam pendidikan yang harus diajarkan kepada generasi penerus adalah mengenai adat istiadat. Salah satu media yang umum digunakan dalam mengajarkan pendidikan adat istiadat

tersebut adalah melalui kesenian randai. Seiring perkembangan teknologi, minat generasi muda terhadap kesenian tradisional semakin menurun. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pelestarian randai. Padahal, randai mengandung banyak nilai pendidikan dan filosofi hidup masyarakat Minangkabau, serta merupakan kombinasi dari sastra, kaba, musik, silat, tari, dan dendang.

Salah satu faktor yang menyebabkan generasi muda tidak tertarik untuk ikut andil dalam mempelajari randai adalah kurangnya edukasi dari pihak pemuka adat di nagari yang ada di daerah masing-masing. Karena persoalan nilai-nilai kebudayaan mulai memudar dan kurang diperhatikan. Seperti yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, anak muda cenderung lebih suka menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti duduk di tempat kopi atau sejenisnya. Kurangnya minat generasi muda terhadap pelestarian kebudayaan Minangkabau ini menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan, sebab generasi muda adalah penerus untuk melestarikan budaya.

Dalam proses pelestarian kebudayaan Minangkabau, banyak cara yang dilakukan oleh para seniman Minangkabau. Kebudayaan Minangkabau yang sangat beragam ini, khususnya dalam seni pertunjukan randai sangat dikenal banyak orang. Randai merupakan seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang memadukan unsur tari, musik, drama, dan silat.

Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, nilai adat, serta pendidikan bagi masyarakat. Randai dikenal luas sebagai salah satu identitas budaya Minangkabau yang masih bertahan hingga saat ini, meskipun menghadapi tantangan perkembangan zaman. Gerak merupakan unsur penting dalam pertunjukan randai, yang banyak diadaptasi dari pencak silat Minangkabau. Kesenian randai mengandung nilai-nilai moral, kearifan lokal, dan karakter budaya yang patut diwariskan. Namun, dalam praktiknya randai tradisi saat ini lebih banyak terabaikan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian terhadap eksistensi dan pelestarian randai, terutama dikalangan generasi muda. Menurut Susanti dan Wenhendri (2019) ada beberapa aspek yang sangat berperan dalam pendidikan dan pembinaan kesenian tradisional

sebagai upaya melestarikan seni tradisi kepada generasi muda.

Saat ini mayoritas randai aktif hanya ditangan sanggar-sanggar komersial yang justru tampil dalam acara perhelatan akbar saja. Penurunan minat terhadap budaya daerah juga disebabkan oleh kurangnya edukasi dari tokoh adat. Kesenian tradisional randai di Sanggar Saluak Badeta, berawal dari keinginan untuk menyamakan kembali melestarikan dan menjaga serta memperkenalkan kepada generasi muda kesenian khas Minangkabau akibatnya, generasi muda lebih tertarik untuk lebih dalam tentang efektivitas pelestarian randai di Sanggar Saluak Badeta berlokasi di Sintuak Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman.

Sanggar Saluak Badeta yang berada di Nagari Sintuak Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman, hadir sebagai wadah pelestarian kesenian tradisional randai Minangkabau. Kehadiran sanggar ini berawal dari keinginan masyarakat untuk menghidupkan kembali randai sebagai warisan budaya, melestarikannya agar tidak hilang, sekaligus memperkenalkan kepada generasi muda. Namun dalam praktiknya, sanggar menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Fenomena yang terlihat di lapangan menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap randai semakin berkurang karena lebih tertarik pada hiburan modern dan digital yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, dukungan dari tokoh adat masih terbatas sehingga upaya pelestarian randai banyak bergantung pada inisiatif sanggar sendiri. Meski demikian, Sanggar Saluak Badeta tetap berkomitmen untuk menjaga eksistensi randai melalui berbagai kegiatan, seperti latihan rutin, pertunjukan di acara adat maupun festival budaya, serta mengajak generasi muda untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran dan pewarisan seni tradisional ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sanggar tersebut mampu menumbuhkan minat generasi muda dalam mencintai budaya Minangkabau. Oleh karena itu untuk menjawab masalah penelitian ini, peneliti menggunakan teori modal sosial dan melihat bagaimana aktor-aktor membangun jaringan untuk melestarikan kesenian tradisional randai.

Berdasarkan dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui mengenai fungsi Sanggar Saluak Badeta dalam melestarikan kesenian tradisional randai.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkapkan fenomena pelestarian seni tradisi secara mendalam. Rancangan penelitian difokuskan pada upaya revitalisasi kesenian Randai di Sanggar Saluak Badeta yang berlokasi di Nagari Sintuak Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Informan dalam penelitian ini dipilih secara bertujuan (*purposive*) yang terdiri dari pimpinan sanggar, pelatih, anggota sanggar, serta tokoh masyarakat yang memiliki relevansi informasi terhadap objek kajian. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk menangkap fakta-fakta sosial secara rinci dan alamiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik guna menjamin validitas informasi yang diperoleh. Prosedur observasi dilakukan secara langsung di lokasi latihan yang bertempat di galanggang Korong Palembang untuk mengamati proses transmisi nilai budaya. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci, seperti ketua sanggar, untuk menggali data primer terkait strategi pelestarian dan peran generasi muda. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa foto kegiatan, rekaman video pertunjukan, serta dokumen administratif sanggar. Alat pendukung yang digunakan dalam proses ini meliputi instrumen perekam, kamera digital, dan perangkat penyimpanan data untuk memfasilitasi pengolahan informasi.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif yang bersifat induktif, di mana proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data dimulai. Prosedur analisis dimulai dengan tahap reduksi data, yaitu merangkum dan memilih data inti yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai pelestarian Randai. Selanjutnya, dilakukan penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman



terhadap dinamika realitas sosial di lapangan. Tahap akhir dari prosedur ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi guna menghasilkan temuan penelitian yang akurat mengenai efektivitas strategi sanggar dalam mempertahankan eksistensi kesenian tradisional di tengah arus modernisasi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

#### a. Profil dan Eksistensi Sanggar Saluak Badeta

Sanggar Saluak Badeta merupakan institusi kultural yang didirikan pada 13 Juni 2022 di Korong Palembayan, Nagari Sintuak Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Sanggar ini berfungsi sebagai wadah edukasi dan kreatifitas bagi sekitar 40 anggota yang didominasi oleh generasi muda (pelajar dan mahasiswa). Aktivitas utama sanggar meliputi latihan rutin yang dilaksanakan tiga kali seminggu (Jumat, Sabtu, Minggu) pada pukul 20:00–22:00 WIB untuk menanamkan kemahiran teknis sekaligus nilai-nilai filosofis Minangkabau.

#### b. Mekanisme Pelestarian Randai

Upaya pelestarian yang diimplementasikan oleh Sanggar Saluak Badeta mencakup beberapa strategi kunci:

- **Transmisi Nilai dan Latihan Terstruktur:** Pengajaran dilakukan secara bertahap, mulai dari teknik gerak dasar *silek* (seperti *tagak alif*, *langkah runciang*, dan *langkah ampang*), seni dendang, hingga penguasaan instrumen tradisional seperti *talempong* dan *gandang*.
- **Aktualisasi melalui Pementasan:** Sanggar terlibat aktif dalam berbagai ruang publik, termasuk acara adat (*batagak datuak*, *alek nagari*), kegiatan keagamaan (MTQ), serta festival budaya skala regional dan nasional (Galanggang Arang, Tuka Galanggang).
- **Integrasi Teknologi dan Media:** Strategi sosialisasi diperluas melalui pemanfaatan platform digital (Facebook, Instagram, TikTok) serta kolaborasi media massa (TVRI Sumatera Barat) untuk meningkatkan visibilitas kesenian di mata audiens kontemporer.

#### c. Peran Strategis Generasi Muda

Generasi muda di Nagari Sintuak berperan sebagai agen regenerasi aktif, bukan sekadar penonton. Keterlibatan mereka mencakup peran sebagai pemain utama, pemusik, penulis naskah, hingga tim kreatif yang mengelola publikasi sanggar. Keikutsertaan ini didorong oleh pendekatan persuasif sanggar yang menciptakan lingkungan belajar menyenangkan dan jadwal latihan yang fleksibel guna menyesuaikan dengan aktivitas akademik anggota.

#### d. Inovasi dalam Bingkai Tradisi

Sanggar menerapkan strategi adaptasi kreatif untuk mempertahankan relevansi Randai tanpa mereduksi nilai orisinalitasnya (pakem). Inovasi dilakukan pada aspek teknis pertunjukan, seperti pengembangan koreografi yang lebih dinamis, pembaruan naskah cerita yang mengangkat fenomena sosial masa kini, serta penggunaan teknologi pencahayaan (*lighting*) dan penguat suara yang lebih profesional dalam setiap pertunjukan.

#### e. Sinergi dan Dukungan Institusional

Keberhasilan pelestarian Randai didukung oleh kolaborasi lintas sektoral antara pengurus sanggar, tokoh adat (Ninik Mamak), dan Pemerintah Nagari Sintuak Toboh Gadang. Dukungan pemerintah termanifestasi melalui fasilitasi sarana prasarana, pendataan sanggar, serta penyediaan panggung atraksi wisata budaya yang memberikan nilai ekonomi bagi para pelaku seni.

### Pembahasan

Randai merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Sintuak di Kecamatan Sintuak Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Kesenian randai di Nagari Sintuak Toboh Gadang masih menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Minangkabau yang hidup dan berkembang sampai saat ini. Randai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan pendidikan yang sangat penting bagi masyarakat. Randai menjadi filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”, serta menekankan

pentingnya kebersamaan, gotong royon, dan rasa hormat antar sesama.

Randai di Sintuak Toboh Gadang berkembang seiring dengan perubahan sosial masyarakat. Pada masa lalu, randai merupakan pertunjukan yang selalu hadir dalam setiap kegiatan adat keagamaan, seperti alek nagari, pesta panen, dan pengangkatan datuak. Melalui pertunjukan tersebut, masyarakat tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga belajar tentang adat, moral dan sejarah Minangkabau. Saat ini, fungsi tersebut masih terlihat, namun bentuk penyajiannya mulai mengalami penyesuaian agar tetap menarik bagi generasi muda dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Sanggar Saluak Badeta menjadi salah satu lembaga yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian randai di Nagari Sintuak. Berdasarkan hasil wawancara ketua sanggar dan anggota, diketahui bahwa sanggar ini berdiri dengan tujuan utama untuk melestarikan seni tradisional Minangkabau, khususnya randai yang jarang diminati oleh masyarakat muda. Kegiatan latihan rutin yang dilaksanakan tiga kali seminggu menjadi salah satu upaya nyata dalam menjaga eksistensi kesenian ini. Para anggota yang tergabung dalam sanggar berasal dari berbagai usia, dengan dominasi anak muda yang memiliki minat terhadap seni budaya daerahnya.

Dari segi pementasan, randai yang dilakukan oleh Sanggar Saluak Badeta masih mempertahankan unsur-unsur tradisional seperti bentuk lingkaran dalam galanggang, gerak yang diambil dari silek Minangkabau, serta penggunaan alat musik tradisional seperti talempong, gandang, bansi. Busana yang digunakan juga masih sesuai dengan pakaian adat Minangkabau, yaitu baju, galembong, deta, dan sesamping. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah banyak pengaruh modernisasi, masyarakat Sintuak masih berusaha mempertahankan keaslian bentuk randai sebagai identitas budaya.

Dari sisi fungsi sosial, randai memiliki peran yang besar dalam mempererat hubungan antar warga. Seluruh proses, mulai dari persiapan, latihan hingga pertunjukan dilakukan secara gotong royong. Nilai kebersamaan dan rasa tanggung jawab sosial sangat terlihat dalam kegiatan ini. Generasi muda diajarkan untuk

bekerjasama, disiplin, dan menghormati orang yang lebih tua. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter yang sangat penting, terutama ditengah pengaruh budaya luar yang sangat kuat.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa randai menghadapi sejumlah tantangan alam pelestariannya. Salah satunya adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Banyak generasi muda yang lebih tertarik dengan budaya populer modern, seperti musik digital dan media sosial. Selain itu, keterbatasan fasilitas latihan dan dukungan finansial dari pihak pemerintah juga menjadi hambatan bagi keberlangsungan kegiatan sanggar. Kendala lainnya adalah kurangnya regenerasi pelatihan randai, karena sebagian besar pelatih adalah generasi tua yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi, namun belum sempat menurunkan secara menyeluruh kepada generasi berikutnya.

Untuk menghadapi tantangan tersebut Sanggar Saluak Badeta melakukan berbagai strategi adaptasi dan inovasi. Salah satunya dengan menggabungkan unsur modern dalam pertunjukan randai, seperti penggunaan tata cahaya dan dokumentasi digital, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi di dalamnya. Sanggar juga aktif berbagai kegiatan seperti syuting TVRI pada 2 Juni 2024 dan Gelar Karya Sanggar se-Kabupaten Padang Pariaman pada 25 Oktober 2025. Kegiatan ini menjadi bentuk promosi dan apresiasi terhadap randai agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, sekaligus membangkitkan semangat generasi muda untuk ikut terlibat dalam pelestarian budaya lokal.

Dari sisi pendidikan budaya randai juga berperan penting sebagai media pembelajaran formal bagi masyarakat. Melalui kaba atau cerita yang dimainkan, randai menyampaikan pesan moral dan adat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, cerita Sabai Nan Aluih mengajarkan tentang keberanian dan harga diri seorang perempuan Minangkabau, sedangkan kisah Cindua Mato menonjolkan nilai kesetiaan dan perjuangan. Cerita-cerita tersebut membuat randai menjadi lebih dari sekedar hiburan, melainkan sarana pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat Minangkabau kepada generasi penerus.



Secara keseluruhan pembahasan ini menunjukkan bahwa randai memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Sintuak Toboh Gadang. Ia bukan hanya karya seni pertunjukan, tetapi juga alat komunikasi budaya, penyampaian pesan moral, dan penjaga identitas daerah. Pelestarian randai oleh Sanggar Saluak Badeta merupakan bentuk nyata dari upaya masyarakat dalam menjaga warisan budaya agar tidak hilang ditelan arus globalisasi.

Keterlibatan generasi muda menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan randai, karena tanpa mereka tradisi ini akan sulit bertahan. Oleh karena itu, dukungan dari pihak baik pemerintah, lembaga pendidikan maupun masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa randai tetap bagian bagian hidup masyarakat Minangkabau di masa kini dan masa mendatang.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa randai masih berjalan dengan baik berkat peran aktif sanggar dan dukungan masyarakat setempat. Secara umum, masyarakat Sintuak masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau, termasuk kesenian randai yang menjadi salah satu identitas budaya mereka. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, sosial, dan budaya. Randai masih menjadi bagian penting dalam berbagai kegiatan adat seperti alek nagari, pengangkatan datuak, serta perayaan kebudayaan daerah.

Eksistensi tersebut diperkuat oleh peran Sanggar Saluak Badeta sebagai pusat pelestarian melalui pembinaan rutin bagi 40 anggotanya serta partisipasi aktif dalam berbagai panggung budaya berskala daerah hingga nasional. Strategi pelestarian dilakukan secara komprehensif melalui regenerasi pemain, inovasi pada elemen pendukung pertunjukan tanpa mereduksi nilai orisinalitas, serta optimalisasi teknologi digital oleh generasi muda sebagai media promosi. Sinergi antara inovasi artistik, keterlibatan aktif pemuda sebagai ujung tombak, dan kolaborasi dengan lembaga eksternal menjadikan Randai di Sintuak Toboh Gadang tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, namun juga berkembang sebagai simbol identitas dan kekuatan sosial

masyarakat Minangkabau yang adaptif di era modern.

### Rujukan

- Andriani, F. (2020). Peran sanggar seni dalam pelestarian budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Seni dan Pendidikan Budaya*, 8(1), 12–25.
- Arifninetrirosa, Heristina Dewi, & Bebas Sembiring. (2019). Pelestarian Randai Sebagai Media Pendidikan Adat Istiadat Minangkabau di Sanggar Sumarak Anjuang di Kota Medan. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, Vol. 2 No. 2, 2019.
- Bakar, M. (2020). Pelestarian seni tradisi di era modern. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(2), 45–57.
- Budiman, W. (2018). Fungsi sanggar seni sebagai ruang ekspresi masyarakat lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 19(2), 47–59.
- Cahyono, A. (2021). Manajemen sanggar seni dalam mempertahankan eksistensi kesenian tradisional. *Jurnal Manajemen Seni Pertunjukan*, 5(3), 88–101.
- Darma, S., & Putri, L. (2019). Sanggar sebagai pusat pembelajaran seni tradisi bagi generasi muda. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 7(2), 34–45.
- Efendi, R. (2019). Randai sebagai media pendidikan karakter generasi muda Minangkabau. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 7(1), 21–33.
- Fadhilah, R. (2022). Strategi pengembangan sanggar seni di era digital. *Jurnal Komunitas Seni Nusantara*, 4(1), 55–69.
- Fitri, R., & Yulinar, S. (2021). Peran generasi muda dalam pelestarian seni tradisional di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 33–40.
- Hanifa, Y. (2018). Dinamika pertunjukan randai dalam masyarakat kontemporer. *Jurnal Humaniora*, 13(2), 55–68.
- Hanum, Y. (2017). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sanggar budaya. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 9(1), 23–36.
- Indrawati, P. (2020). Eksistensi randai dalam arus globalisasi. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 6(1), 14–27.
- Indrayuda, I., Marzam, M., & Samsudin, M. E. (2020). Randai as a Social Representation Minangkabau Society of the Past. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 19(1), 104–135. DOI: 10.24036/humanus.v19i1.106302
- Indrayuda, I. (2019). Acting, Movements, and the Three Important Components Configuration in Marginalizing Randai as an Entertainment Show. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(1), 98–110. DOI:

- 10.15294/harmonia.v19i1.19185
- Indrayuda, I., & Samsuddin, M. E. (2021). Changes in Form and Style in Randai Performance at The Minangkabau Diaspora in Malaysia. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 340–355. DOI: 10.15294/harmonia.v21i2.32043
- Iskandar, T. (2020). Revitalisasi sanggar seni tradisional sebagai upaya pelestarian budaya daerah. *Jurnal Warisan Budaya*, 5(2), 41–54
- Kurnia, R. (2018). Pendidikan karakter melalui aktivitas sanggar seni tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 77–89.
- Maulana, F. (2021). Pemberdayaan seniman lokal melalui sanggar seni. *Jurnal Seni dan Kreativitas Lokal*, 6(2), 102–115.
- Maulana, F. (2022). Strategi komunitas seni dalam melestarikan kesenian tradisi Minangkabau. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(3), 101–115.
- Nursyamsi, F. (2019). Transformasi randai dalam masyarakat modern. *Jurnal Humaniora*, 14(3), 112–124.
- Putra, L. (2020). Pembinaan kesenian tradisional melalui sanggar seni: Studi kasus di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Seni*, 5(2), 87–98.
- Putra, L., & Sari, W. (2020). Pembinaan kesenian tradisional melalui sanggar: Studi kasus di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Seni*, 5(2), 87–98.
- Rahmadani, S. (2022). Peran sanggar dalam mempertahankan seni pertunjukan tradisional di daerah pedesaan. *Jurnal Seni Pertunjukan Nusantara*, 7(1), 19–33.
- Ramadhani, S. (2021). Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelestarian randai di kalangan remaja Minangkabau. *Jurnal Budaya Minang*, 4(1), 24–39.
- Rahmi, D., & Salma, T. (2017). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian seni pertunjukan tradisi. *Jurnal Kajian Budaya*, 11(2), 67–79.
- Sari, W. (2018). Nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan randai. *Jurnal Sorai Seni*, 3(1), 55–70.
- Salmawati, D. (2023). Sanggar seni sebagai ruang inovasi dan kreativitas generasi muda. *Jurnal Kreativitas Budaya*, 11(1), 1–13.
- Silvani, S., & Indrayuda, I. (2025). Tari Piriang Dalam Struktur Pertunjukan Randai: Kajian Fungsional Struktural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 22123–22130. DOI: 10.31004/jptam.v9i2.30979
- Susanto, H. (2020). Dinamika sanggar seni tradisi dalam menghadapi modernisasi. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 3(2), 66–78.
- Syahrul, A. (2022). Eksistensi randai dalam masyarakat Minangkabau. *Jurnal Kebudayaan Daerah*, 5(2), 77–88.
- Syamsir, Jumiaty, & Putra, I. (2022). Pembinaan SDM Kelompok Remaja dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Randai Minangkabau. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 6(2), hal 144–153.
- Syamsir, S., Jumiaty, J., Putri, N. E., & Putra, I. (2023). Pelestarian Seni Tradisional Randai dalam Arus Globalisasi: Refleksi Pengalaman Pengabdian.
- Utami, A. (2021). Model pembelajaran seni berbasis sanggar. *Jurnal Pendidikan Seni Indonesia*, 12(1), 33–49.
- Wardani, F. (2019). Kegiatan sanggar budaya sebagai sarana penguatan identitas lokal. *Jurnal Identitas Budaya*, 4(2), 90–103.
- Yuda, A., & Farhan, M. (2020). Kearifan lokal dalam seni tradisi randai Minangkabau. *Jurnal Warisan Budaya*, 2(2), 90–102.
- Yusuf, R. (2021). Pengembangan kreativitas seniman muda dalam pertunjukan randai. *Jurnal Seni Pertunjukan Nusantara*, 9(1), 43–57.
- Zulfikar, H. (2023). Revitalisasi kesenian randai sebagai identitas budaya lokal. *Jurnal Seni dan Tradisi*, 11(1), 1–12